

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bullying merupakan fenomena sosial serius dalam dunia pendidikan global termasuk Indonesia, didefinisikan sebagai perilaku agresif berulang terhadap individu yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti, mengintimidasi, atau mendominasi korban dalam bentuk kekerasan fisik, verbal, psikologis, hingga *cyberbullying* (Duwita et al., 2024). Masalah utama pada pembahasan ini adalah tingginya kasus *bullying* di kalangan remaja siswa menengah pertama yang menunjukkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran akan dampaknya terhadap kesehatan mental (Munandar & Nurbayan, 2025). Beberapa siswa menganggapnya candaan biasa padahal dapat menimbulkan trauma psikologis, penurunan kepercayaan diri, depresi, dan keinginan mengisolasi diri (Maharani et al., 2025). Minimnya metode edukasi yang menarik dan sesuai karakteristik perkembangan remaja menjadi faktor penghambat efektivitas program pencegahan *bullying* di sekolah (Gaffney et al., 2021). Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan strategi pendidikan kesehatan yang efektif dengan menggunakan media yang sesuai dengan perkembangan zaman dan karakteristik remaja (Nafisah et al., 2024).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO) tahun 2020 menunjukkan prevalensi *bullying* global mencapai 37% pada anak perempuan dan 42% pada anak laki-laki. Data tahunan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menunjukkan perkembangan yang signifikan pada tahun 2020

terdapat 91 kasus, tahun 2021 naik menjadi 142 kasus, 2022 menjadi 194 kasus, tahun 2023 menjadi 285 kasus dan yang tertinggi di tahun 2024 sebanyak 573 kasus (Wahditiya et al., 2024). Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) dari Januari hingga September 2023, tercatat 23 kasus *bullying* dengan rincian 50% terjadi di SMP, 23% di SD, 13,5% di SMA, dan 13,5% di SMK (FSGI, 2023). Di Ponorogo, data oleh Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) menunjukkan peningkatan signifikan dari hanya 3 kasus tahun (2019-2022) menjadi 8 kasus pada tahun 2023 dan 6 kasus pada bulan September 2024 (Dinsos Ponorogo, 2025). Dari studi pendahuluan di SMPN 2 Jenangan Ponorogo oleh peneliti Kumala tahun 2024 bahwa menemukan 15 dari 112 siswa melaporkan menjadi korban *bullying* dalam satu bulan terakhir pada Desember 2023 (Kumala, 2024). Pada Januari 2025 peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, diperoleh gambaran awal mengenai kejadian *bullying* di SMPN 2 Jenangan Ponorogo menunjukkan bahwa 10% dari 85 siswa mengaku pernah mengalami perilaku *bullying* dalam berbagai bentuk yang dilaporkan seperti ejekan, panggilan dengan julukan negatif, dan penghinaan di depan teman sebaya. Selain itu, seperti dikucilkan dari pergaulan atau tidak diajak dalam kegiatan kelompok. Data tersebut menunjukkan bahwa *bullying* di tingkat SMP merupakan masalah serius yang memerlukan intervensi.

Penyebab *bullying* sangat kompleks dan multifaktorial, melibatkan faktor individual seperti riwayat kekerasan di rumah, kecenderungan agresif, kurangnya empati, atau keinginan mendapatkan pengakuan dan kekuasaan di kalangan teman sebaya (Retnowuni & Yani, 2022). Pada tingkat keluarga, pola

asuh otoriter, permisif, atau penelantar, kurangnya pengawasan orang tua, komunikasi buruk, dan paparan kekerasan domestik menjadi faktor risiko signifikan terhadap pembentukan perilaku *bullying* pada anak (Emilda, 2022). Di lingkungan sekolah, iklim yang tidak kondusif, lemahnya sistem pengawasan dan penegakan disiplin, serta kurangnya program anti-*bullying* yang efektif dapat memfasilitasi terjadinya *bullying* (Rahman, 2018). Faktor sosial dan budaya seperti normalisasi kekerasan dalam masyarakat, pengaruh media yang menampilkan konten kekerasan, dan kurangnya kesadaran kolektif tentang dampak *bullying* turut memperparah situasi (Tang et al., 2020). Korban *bullying* mengalami penurunan kepercayaan diri yang signifikan (Puja et al., 2023). Secara sosial dan akademik, korban mengalami isolasi, kesulitan membina pertemanan, menarik diri dari aktivitas sosial, penurunan konsentrasi dan motivasi belajar, serta prestasi akademik yang memburuk (Munandar & Nurbayan, 2025). Dalam jangka panjang, pengalaman menjadi korban *bullying* dapat meninggalkan trauma hingga dewasa, meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental seperti PTSD, gangguan kecemasan, depresi kronis, serta kesulitan membangun hubungan interpersonal yang sehat (Maharani et al., 2025).

Berbagai upaya mengatasi *bullying* telah dilakukan mulai dari pendekatan kebijakan, program sekolah, pemberian sanksi, hingga program peningkatan kesadaran melalui ceramah dan seminar. Penelitian ini melakukan intervensi pemberian edukasi berbasis video animasi yang dirancang khusus menyajikan informasi mengenai pengertian, bentuk-bentuk, dampak, serta cara pencegahan *bullying* dengan gaya visual menarik dan bahasa mudah dipahami siswa SMP.

Media video merupakan salah satu strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan perubahan sikap tentang *bullying*, dapat dicegah dengan melakukan kegiatan peningkatan pengetahuan dengan pemberian pendidikan kesehatan yang merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok keluarga dan masyarakat agar terlaksana perilaku yang baik (Novanto et al., 2024). Melalui intervensi ini diharapkan siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif tentang *bullying*, tetapi media video animasi berpotensi menjadi salah satu solusi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *bullying*, yang diharapkan pada gilirannya dapat berkontribusi terhadap terbentuknya budaya sekolah yang lebih positif. Perlu ditegaskan bahwa penelitian ini difokuskan pada pengukuran pengetahuan, bukan pada perilaku *bullying* atau angka kejadian *bullying* secara langsung (Sari et al., 2024). Islam mengajarkan prinsip-prinsip fundamental tentang penghormatan terhadap sesama manusia, larangan menyakiti orang lain, dan kewajiban untuk saling tolong-menolong dalam kebaikan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونَ خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ١١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka

mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim." Ayat ini secara tegas melarang perilaku merendahkan, mengejek, dan membully orang lain. Integrasi nilai-nilai Islami dalam edukasi anti-*bullying*, dapat memberikan dimensi spiritual yang memperkuat motivasi siswa muslim untuk menghindari *bullying* dan mempromosikan perilaku kebaikan (Alawiyah et al., 2025).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka saya sebagai peneliti perlu untuk melakukan penelitian terkait Efektivitas Edukasi Berbasis Video Animasi terhadap Pengetahuan Siswa tentang *Bullying* di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa efektifkah edukasi berbasis video animasi dalam meningkatkan pengetahuan tentang *bullying* pada remaja di SMPN 2 Jenangan Ponorogo?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Efektivitas Edukasi Berbasis Video Animasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Siswa tentang *Bullying* di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying* sebelum diberikan edukasi berbasis video di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.
2. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying* sesudah diberikan edukasi berbasis video di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.
3. Menganalisis efektivitas video edukasi terhadap pengetahuan siswa tentang *bullying* di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai efektivitas edukasi dengan media animasi terhadap pengetahuan siswa tentang *bullying* di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan penulis sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan penelitian serta pengaplikasian pengetahuan dalam bidang keperawatan yang selama ini didapatkan.

2. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat membantu tempat penelitian memberikan informasi dan pemahaman baru kepada pihak sekolah mengenai pentingnya edukasi tentang *bullying*.

3. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi institusi guna pengembangan pengetahuan dibidang keperawatan serta dapat bermanfaat dalam pengembangan fakultas ilmu kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya mengenai efektivitas edukasi berbasis video terhadap pengetahuan siswa tentang *bullying*.

1.5 Keaslian Penelitian

1. (Ferry et al., 2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Using Animated Video Media as Preventive Strategy to Reduce Bullying Among Students in School Settings* menyelidiki efektivitas video animasi dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying* menggunakan desain pra-eksperimen dengan satu kelompok (pre-test dan post-test). Sampel terdiri dari 37 siswa kelas XI, dan analisis data menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pengetahuan setelah penggunaan video animasi, dengan *N-Gain* sebesar 66 %. Penelitian ini relevan dengan pengukuran empiris peningkatan pemahaman *bullying* melalui video animasi, meskipun konteksnya di SMA dan fokusnya pada *preventive strategy* secara umum. Penelitian akan dilakukan memiliki kesamaan penggunaan media video sebagai alat edukasi, tetapi berbeda dengan fokus pada efektivitas video animasi edukatif terhadap pengetahuan siswa SMP menggunakan desain pra-eksperimen (*onegroup pretest posttest*).

2. (Dewi & Dekawaty, 2025) dalam *The Effect of Health Education With Animated Video Media on Bullying Knowledge in Adolescents at SMP Negeri 21 Palembang* menemukan bahwa edukasi *bullying* melalui video animasi signifikan meningkatkan rata-rata skor pengetahuan remaja SMP ($p = 0,000$). Metodologi pra-eksperimen mendukung penggunaan video animasi untuk pendidikan kesehatan remaja. Meski konteks sekolah berbeda, hasil ini menunjang hipotesis penelitian yang akan dilakukan karena menunjukkan adanya perubahan pengetahuan setelah intervensi video animasi. Perbedaannya adalah populasi dan pendidikan kesehatan yang lebih luas, sedangkan penelitian ini fokus pada pengetahuan anti-*bullying* spesifik.
3. (Fakhriza & Khaira, 2025) dalam *Application of Animated Video Media to Understanding Bullying Behavior at MTsN 2 Aceh* menerapkan desain pra-eksperimen untuk mengetahui perubahan pemahaman siswa tentang *bullying* setelah intervensi video animasi. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman secara signifikan ($p = 0,003$), meskipun penggunaan istilah “decrease” skor menunjukkan peningkatan pemahaman secara statistik. Ini mendukung penggunaan video animasi sebagai media efektif untuk mendukung proses edukasi tentang *bullying*, memberikan dasar teoritis dan empiris bagi penelitian yang akan dilakukan.
4. (Yuhbaba et al., 2025) dalam *Enhancing Adolescents' Knowledge of Bullying Through Educational Videos: A Pre-Experimental Study in a Junior High School* menunjukkan bahwa menonton video edukasi *bullying* menghasilkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan siswa SMP

($p = 0,000$). Temuan ini sejalan dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan, yakni menilai efektivitas media video dalam meningkatkan pemahaman *bullying*. Perbedaan utama adalah durasi video dan lokasi studi, sementara rancangan desain keduanya sama (*one group pretest post-test*).

5. (Condeng et al., 2025) dalam *The Impact of Animated Videos on Student Awareness of Bullying* menerapkan desain pra-eksperimen dengan siswa SMA dan mendapatkan hasil peningkatan signifikan pada skor pengetahuan *bullying* setelah pemberian video animasi. Penelitian ini menegaskan bahwa penggunaan animasi berdampak positif terhadap kesadaran tentang *bullying*, yang memberi landasan kuat bahwa video animasi juga layak diuji pada konteks pengetahuan siswa SMP.
6. (Ashfaq et al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul *Effectiveness of an Anti-Bullying Video Literacy Program on Primary School Children in Pakistan* dipublikasikan di *Current Psychology* mengevaluasi efektivitas program literasi video berbasis kartun animasi anti-perundungan dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan kesadaran tentang perundungan pada anak-anak sekolah dasar di Pakistan. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan multi-metode (kuantitatif dan kualitatif) yang melibatkan 160 siswa berusia 9–11 tahun, terdiri dari 120 siswa kelompok eksperimen dan 40 siswa kelompok kontrol yang direkrut dari wilayah Islamabad/Rawalpindi. Intervensi berupa penayangan kartun animasi bertema anti-perundungan berdurasi 8–10 menit yang dilaksanakan selama 6 minggu, disertai lembar kerja, stiker, boneka jari,

dan aktivitas pembelajaran berbasis diskusi. Hasilnya menunjukkan peningkatan kesadaran yang signifikan, di mana hanya 3,3% siswa yang mengetahui tentang perundungan sebelum intervensi, meningkat menjadi 98,3% setelah intervensi. Selain itu, proporsi siswa yang mengakui pernah melakukan perundungan meningkat dari 34,2% menjadi 77,5% pasca-intervensi, mengindikasikan peningkatan kesadaran diri terhadap perilaku agresif mereka sendiri, dengan nilai $\chi^2 = 37,157$ ($p = 0,000$). Guru melaporkan bahwa 67,5% siswa mengalami peningkatan signifikan, sementara 98% orang tua menyatakan ingin melanjutkan program serupa di masa mendatang. Penelitian ini membuktikan bahwa program literasi video berbasis kartun merupakan metode yang efektif, menarik, dan aplikatif dalam pendidikan ketahanan emosional untuk mencegah perilaku kekerasan sejak dini. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media video animasi sebagai intervensi edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang perundungan pada anak-anak sekolah dengan penilaian pre-test dan post-test. Perbedaannya adalah penelitian ini dilakukan pada konteks pencegahan ekstremisme kekerasan di Pakistan dengan populasi anak sekolah dasar usia 9–11 tahun, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan spesifikasi intervensi, populasi, dan konteks yang berbeda.

7. (Peng et al., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul *A pilot intervention study on bullying prevention among junior high school students in Shantou, China* dipublikasikan di *BMC Public Health* mengevaluasi intervensi edukasi pencegahan *bullying* pada siswa sekolah menengah pertama di

Shantou, China. Penelitian ini menggunakan desain intervensi eksperimental dengan pembagian menjadi kelompok intervensi dan kontrol, di mana tiga kelas siswa menerima empat sesi intervensi bertema *bullying* (termasuk pertemuan kelas, leaflets edukatif, dan pemutaran video anti-*bullying*). Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa tentang perilaku *bullying* setelah intervensi, termasuk penurunan insiden *cyber victimization* serta peningkatan penerimaan pendidikan anti-*bullying* di antara siswa perempuan ($p < 0,05$). Intervensi ini memberikan bukti empiris bahwa program edukasi yang melibatkan materi audiovisual dan praktik kelas mampu memodifikasi pengetahuan dan perilaku terkait *bullying*. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media edukasi (termasuk video) untuk meningkatkan pengetahuan siswa mengenai *bullying*. Perbedaannya adalah fokus penelitian (Peng et al., 2022). lebih luas (termasuk leaflets dan pertemuan kelas) dan dilakukan di sekolah menengah pertama di Cina, sedangkan penelitian ini secara khusus menilai efektivitas media video animasi edukatif terhadap pengetahuan siswa di sekolah menggunakan desain *one group pre-test post-test*.

8. (Kharadi et al., 2025) dalam penelitiannya yang berjudul *Effect of Video-Assisted Teaching on Cyberbullying Awareness Among Adolescents* dipublikasikan di *Bioinformation* Volume 21(6) mengevaluasi efektivitas *video-assisted teaching* (VAT) dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang *cyberbullying* di sekolah-sekolah Distrik Mehsana, Gujarat, India. Penelitian ini menggunakan desain pre-eksperimental *one-group pretest-*

posttest dengan melibatkan 60 siswa berusia 15–18 tahun yang dipilih melalui teknik *convenience sampling* dari tiga sekolah. Intervensi berupa pemutaran video berbahasa Gujarati melalui proyektor yang mencakup topik definisi, bentuk, dampak, dan pencegahan *cyberbullying*. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah intervensi, di mana proporsi siswa dengan pengetahuan "baik" meningkat dari 6,66% menjadi 60%, sementara pengetahuan "buruk" menurun dari 48% menjadi 10%, dengan nilai $t = 9,58$ ($p < 0,05$). Di antara variabel demografis yang diteliti, hanya variabel agama yang menunjukkan asosiasi signifikan dengan skor pengetahuan *pre-test*. Penelitian ini membuktikan bahwa VAT merupakan metode yang efektif, efisien, dan dapat diterapkan secara luas dalam program edukasi berbasis sekolah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan media video sebagai intervensi edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang *cyberbullying* dengan desain *pre-test* dan *post-test*. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan desain *one-group* tanpa kelompok kontrol dan dilakukan pada remaja di sekolah India, sedangkan penelitian ini menggunakan media video animasi edukatif dengan spesifikasi intervensi yang berbeda serta dilakukan pada konteks dan populasi yang berbeda.

9. (Santhi et al., 2023) dalam penelitiannya yang berjudul *Effectiveness of Structured Teaching Programme on Knowledge Regarding Cyberbullying Among Adolescents* dipublikasikan di *International Journal of Novel Research and Development (IJNRD)* Volume 8, Issue 6 mengevaluasi efektivitas program pengajaran terstruktur dalam meningkatkan

pengetahuan remaja tentang *cyberbullying* di sebuah sekolah swasta di Coimbatore, India. Penelitian ini menggunakan desain *pre-eksperimental one-group pretest-posttest* dengan melibatkan 50 siswa berusia 12–15 tahun yang dipilih menggunakan teknik *convenient sampling*. Instrumen pengumpulan data berupa kuesioner terstruktur dengan 18 pertanyaan pilihan ganda yang mencakup aspek definisi, bentuk, dampak, dan pencegahan *cyberbullying*, dengan reliabilitas instrumen yang diuji menggunakan metode test-retest ($r = 0,84$). *Posttest* dilakukan pada hari ke-30 setelah intervensi. Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 6,52 (36,2%) sebelum intervensi menjadi 9,32 (51,2%) setelah intervensi, dengan nilai $t = 5,847$ ($p < 0,05$). Selain itu, tidak ditemukan asosiasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan variabel demografis yang diteliti. Penelitian ini menyimpulkan bahwa program pengajaran terstruktur terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja tentang *cyberbullying* dan merekomendasikan pengintegrasian ke dalam program kesehatan berbasis sekolah. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada penggunaan desain *one-group pretest-posttest* untuk menilai peningkatan pengetahuan siswa tentang *cyberbullying* melalui intervensi edukasi di sekolah. Perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode pengajaran terstruktur secara konvensional sebagai intervensi dan dilakukan pada remaja usia 12–15 tahun di India, sedangkan penelitian ini secara khusus menilai efektivitas media video animasi

edukatif terhadap pengetahuan siswa di sekolah dengan karakteristik populasi dan konteks yang berbeda.

10. (Song & Kim, 2022) dalam penelitian berjudul *Effects of a Social and Emotional Competence Enhancement Program for Adolescents Who Bully* mengembangkan dan menguji program peningkatan kompetensi sosial dan emosional (SECE) sebagai intervensi untuk mengurangi perilaku *bullying* pada remaja. Penelitian ini menggunakan desain *quasi-experimental nonequivalent control group* dengan total 71 siswa yang terlibat dalam perilaku *bullying* dan dilaksanakan melalui sepuluh sesi intervensi kombinasi kelompok dan konseling individual. Hasilnya menunjukkan bahwa program SECE secara signifikan meningkatkan kemampuan sosial, regulasi emosional, dan empati serta menurunkan perilaku *bullying* satu bulan setelah intervensi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini mendukung bukti bahwa intervensi edukatif yang terstruktur dapat memperbaiki perilaku *bullying* di kalangan remaja, meskipun pendekatannya berbeda dari penelitian yang akan dilakukan yang fokus pada media video animasi untuk meningkatkan pengetahuan anti-*bullying* pada siswa. Perbedaan konteks ini menyoroti kebutuhan penelitian empiris lebih lanjut yang menguji strategi audiovisual khususnya media video animasi sebagai media edukatif bagi remaja sekolah.

11. (Kumala, 2024) dalam penelitiannya yang berjudul hubungan *bullying* dengan resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMPN 2 Jenangan Ponorogo. Bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *bullying* dengan resiko perilaku kekerasan pada remaja di SMPN 2 Jenangan Ponorogo.

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VII hingga IX SMPN 2 Jenangan Ponorogo sebanyak 112 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 54 responden yang diambil menggunakan teknik Simple Random Sampling. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain korelasi menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner OBVQ (*Olweus Bully/Victim Questionnaire*) untuk mengukur *bullying* dan BAPQ (*Brief Aggression and Physical Violence Questionnaire*) untuk mengukur risiko perilaku kekerasan. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *bullying* dengan risiko perilaku kekerasan pada remaja dengan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$ menggunakan uji *Spearman*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada topik utama yaitu sama-sama membahas tentang *bullying* pada siswa SMP dan sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaanannya terletak pada tujuan dan fokus penelitian, penelitian ini menganalisis hubungan *bullying* dengan risiko perilaku kekerasan menggunakan desain korelasi *cross-sectional*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bertujuan menilai efektivitas intervensi berupa media video animasi edukatif terhadap peningkatan pengetahuan siswa tentang *bullying* menggunakan desain pra-eksperimental (*one group pre-test and post-test design*). Penelitian ini menggunakan kuesioner OBVQ dan BAPQ untuk mengukur variabel *bullying* dan risiko perilaku kekerasan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kuesioner pengetahuan tentang *bullying* yang diukur sebelum dan sesudah pemberian intervensi video animasi. Selain itu, penelitian ini bersifat observasional

tanpa memberikan intervensi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan bersifat eksperimental dengan memberikan intervensi berupa media video animasi edukatif yang dirancang khusus dengan karakter animasi yang sesuai usia remaja dan elemen interaktif untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pencegahan *bullying*.

